

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah sangat subur. Selain itu, daratan Indonesia juga luas dan iklimnya sangat bagus. Hal ini sangatlah mendukung untuk dikembangkannya usaha pertanian sehingga tidak jarang penduduk Indonesia memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Tanah yang subur, daratan yang luas serta iklim yang sangat bagus, jika dikelola dengan baik bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 14,72% pada tahun 2011 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2011:15). Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan (Badan Pusat Statistik, 2011:15). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan pada sub sektor perkebunan.

Indonesia merupakan negara dengan model pertanian dan perkebunan yang tradisional. Peningkatan kelembagaan petani yang masih tradisional harus dapat dikembangkan menjadi kelembagaan yang lebih adaptif dan merespon perubahan (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2010:25).

Agriculture is seen as the key to reducing the poverty that is so extensive in rural areas. Current Indonesian government policies emphasize the role of the plantation sector in regional development. Yet, if agriculture is to

assist the poor, appropriate governance arrangements are critical. One of the critical areas that governance measures must address in order to protect the poor is to ensure procedural justice in agricultural development projects utilising their land (Zen. dkk, 2008:1).

Kaum penjajah dimasa penjajahan ingin sekali menguasai tanah Indonesia, sebab faktor tanah yang kaya dan tersedianya tenaga kerja akan memberikan keuntungan yang besar bagi mereka. Hampir setiap peraturan yang dibuat kaum penjajah terfokus pada tanah, yang memberi keuntungan dan kemudahan bagi pihak Belanda dalam mengembangkan kegiatan ekonominya di tanah jajahan, namun merugikan rakyat Indonesia. Dengan adanya UU tersebut pemerintah kolonial bisa memperluas tanah yang dikuasai terutama untuk dijadikan areal perkebunan. Cara yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengalihkan fungsi tanah penduduk yang semula dijadikan lahan pertanian menjadi areal perkebunan, seperti tebu, kelapa sawit dan tembakau.

Pada jaman penjajahan Belanda, perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikembangkan oleh pengusaha Belanda. Waktu itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang pesat, sehingga pada tahun 1939 Indonesia telah menjadi produsen dan eksportir minyak sawit terbesar dunia. Pada waktu itu telah ada puluhan ribu hektar tanaman kelapa sawit yang ditangani oleh pengusaha Belanda. Pada waktu itu minyak sawit banyak dimanfaatkan sebagai minyak pelumas.

Khusus untuk sawit, Indonesia yang memiliki perkebunan sawit yang luas, di dalam sistem pemasaran skala internasional, harus mempunyai kekuatan di dalam sistem pemasaran (*market leader*), sehingga harga ekspor CPO dan lain-lain tidak selalu dikendalikan oleh luar negeri (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2010:25).

Potensi areal perkebunan Indonesia masih terbuka luas untuk tanaman kelapa sawit. Pelaku perkebunan kelapa sawit terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan rakyat terdiri dari sejumlah besar kebun dengan ukuran sangat kecil. Kebun-kebun tersebut umumnya diusahakan oleh petani sebagai pemilik serta keluarganya. Tingkat pendidikan petani yang pada umumnya sangat rendah sering menyulitkan pengembangan usaha yang dikelola oleh petani. Terbatasnya kemampuan untuk menyerap teknologi maju, sulitnya memahami dan memanfaatkan bantuan yang diberikan pemerintah, kurangnya keterampilan dan pengetahuan untuk memahami informasi pasar serta modal yang kecil membuat perkebunan rakyat mempunyai peluang yang lebih kecil daripada perkebunan besar, baik swasta maupun negara.

Menurut Zen. dkk (2005:1) *“The nucleus estates have sometimes suffered from faulty management, bad community rapport, difficult land conversions, and the mistakes of government agencies and settler cooperatives.”*

Perkebunan besar swasta memiliki banyak kemiripan dengan perkebunan besar negara. Perbedaanannya terletak pada status, dimana PBN merupakan negeri dan PBS adalah swasta. Diantara keduanya, PBN memiliki prestasi yang lebih baik dikarenakan memiliki sejumlah lembaga penelitian serta memiliki lembaga pendidikan dan latihan.

Pembangunan kelapa sawit saat ini berkembang sangat pesat sebab kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor perkebunan. Lebih dari itu, perkebunan kelapa sawit juga merupakan salah satu sektor unggulan bagi Indonesia, hal ini dikarenakan kondisi geografis wilayah Indonesia memang

sangat cocok untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2009, luas areal kelapa sawit di Indonesia mencapai 7,51 juta hektar dengan produksi sebesar 18,64 juta ton minyak sawit dan 3,47 juta ton inti sawit. Sementara bila dilihat dari luas areal kelapa sawit berdasarkan status pengusahaan rata-rata tahun 1998-2009 sebanyak 52,23% diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), 36,70% diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan 11,07% diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2010:5). Diperlukan *political will* yang serius dari pemerintah untuk memajukan sektor perkebunan dan industri perkebunan, baik sawit, karet, kakao (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2010:25).

Secara umum pola perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia pada periode tahun 1970–2009 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,12%. Berdasarkan atas status pengusahaannya, maka luas areal kelapa sawit sangat berfluktuasi namun cenderung terus mengalami peningkatan untuk luas areal PR dan PBS masing-masing sebesar 34,53% dan 14,18%, sedangkan pola pertumbuhan luas areal kelapa sawit PBN hanya sebesar 4,75% (Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2010:6).

Menurut Badan Pusat Statistik (2011:15), kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan PDB belum terlalu besar, yaitu sekitar 2,07% pada tahun 2011 atau merupakan urutan ketiga di sektor pertanian setelah sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan, akan tetapi sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa

(Badan Pusat Statistik, 2011:15). Kontribusi tanaman perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1. Persentase Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku, 2002-2012 (Persen)

t	TBM	TP	P&H	K	P	T
2007	6,71	2,07	1,55	0,92	2,47	13,72
2008	7,07	2,14	1,68	0,82	2,77	14,48
2009	7,48	1,99	1,87	0,81	3,15	15,30
2010**	7,53	2,11	1,85	0,75	3,10	15,34
2011***	8,1	2,07	1,74	0,68	3,04	15,49

Keterangan :

- t = Tahun
 TBM = Tanaman Bahan Makanan
 TP = Tanaman Perkebunan
 P&H = Peternakan dan Hasil-hasilnya
 K = Kehutanan
 P = Perikanan
 T = Total
 ** = Angka Sementara
 *** = Angka Sangat Sementara

Sub sektor perkebunan mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan. Komoditi yang dicakup antara lain: cokelat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapa sawit, kopi, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, kemiri, kina, lada, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2011:54).

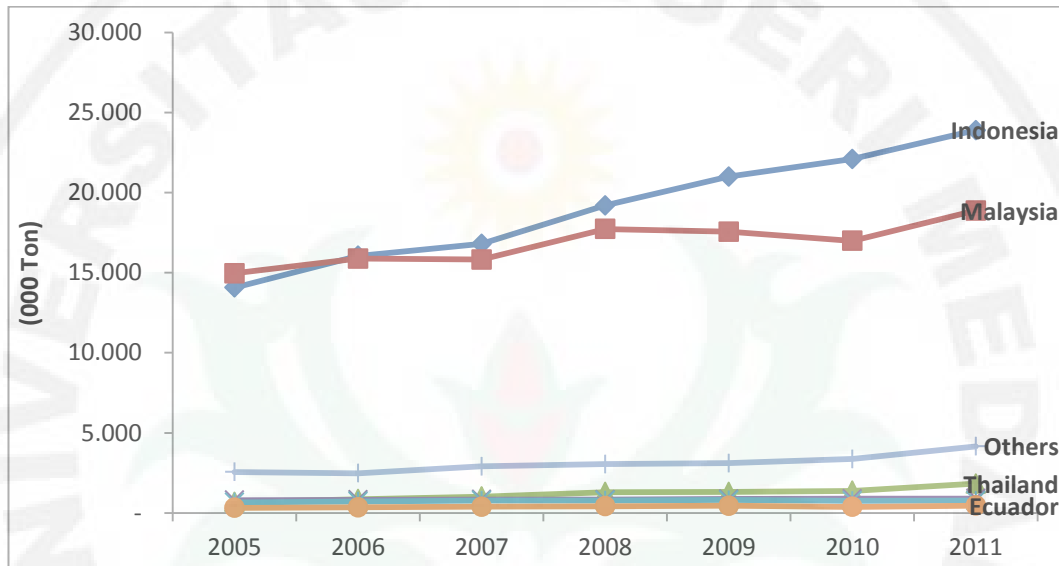
Kelapa sawit juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia (Badan

Pusat Statistik, 2011:15). Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri *fraksinasi/ranifasi* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical* dan sabun mandi (Badan Pusat Statistik, 2011:16).

Selama sepuluh tahun terakhir (2001-2011), produksi minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan 7,7% per tahun. Selama periode tersebut produksi minyak sawit meningkat 109% dan merupakan produk minyak nabati dengan pertumbuhan produksi paling tinggi. Sementara itu, produksi *palm kernel oil* (PKO) menunjukkan pertumbuhan rata-rata 6,7% per tahun selama periode 2001-2011 dengan peningkatan sebesar 93%. Produksi minyak sawit (CPO) memberikan kontribusi 32,9% dari total produksi minyak nabati (*vegetable oil*) dunia 2011, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2001 hanya 25,1%. Sedangkan kontribusi *palm kernel oil* (PKO) sebesar 3,6% pada tahun 2011, dibandingkan dengan tahun 1999 sebesar 3%. Pesatnya pertumbuhan produksi minyak sawit tersebut terutama didorong oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit khususnya di Indonesia (Indama, 2012:10).

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara (diekspor) dan sisanya dipasarkan di dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2011:22). Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menjangkau lima benua, yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia (Badan Pusat Statistik, 2011:24). Indonesia menguasai sekitar 48% produksi dan 46% ekspor minyak sawit dunia (Indama, 2012:80). Indonesia menjadi

produsen minyak sawit terbesar di dunia, setelah menggeser posisi Malaysia sejak tahun 2006 (Indama, 2012:80) (Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Negara Produsen Utama Minyak Sawit Dunia, 2005-2011

Perkembangan perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan produksi minyak sawit di Indonesia. Pertumbuhan produksi minyak sawit (CPO) paling pesat terjadi pada periode 1971-1990 yang mencapai 12,9% per tahun dan pada periode berikutnya (1991-2000) tumbuh 11,3% per tahun. Selama periode sembilan tahun terakhir (2001-2011) produksi CPO Indonesia mampu tumbuh sebesar 10,7% per tahun (Indama, 2012:80).

Volume produksi minyak sawit dunia setiap tahun selalu mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari segi pertumbuhannya, pertumbuhan produksi minyak sawit dunia masih fluktuatif. Pada masing-masing negara produsen utama, pertumbuhan produksi minyak sawit juga masih dalam kondisi kadang naik kadang turun. Indonesia memang menjadi produsen minyak sawit terbesar di

dunia sejak tahun 2006, namun jika dilihat dari pertumbuhannya, rata-rata pertumbuhan produksi minyak sawit paling pesat selama periode (2006-2011) justru terjadi di Thailand yaitu sebesar 18,54%, sementara Indonesia berada pada urutan kedua dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,3% pada periode yang sama. Pertumbuhan produksi minyak sawit dunia dari masing-masing negara produsen disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Pertumbuhan Produksi Minyak Sawit Dunia, 2006-2011

Negara		2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	P	16050	16800	19200	21000	22100	23900
	G	14,07	4,67	14,29	9,38	5,24	8,14
Malaysia	P	15881	15823	17735	17566	16993	18880
	G	6,14	(0,37)	12,08	(0,95)	(3,26)	11,10
Thailand	P	860	1020	1300	1310	1380	1830
	G	26,47	18,60	27,45	0,77	5,34	32,61
Nigeria	P	815	835	830	870	885	900
	G	1,88	2,45	(0,60)	4,82	1,72	1,69
Colombia	P	713	780	778	802	753	765
	G	7,87	9,40	(0,26)	3,08	(6,11)	1,59
Ecuador	P	345	385	418	448	380	460
	G	8,15	11,59	8,57	7,18	(15,18)	21,05
Others	P	2478	2905	3045	3107	3367	4159
	G	(3,17)	17,23	4,82	2,04	8,37	23,52
Total	P	37142	38163	43306	45102	45858	50129
	G	61,41	63,57	66,35	26,32	(3,88)	99,7
Rata-Rata Dunia	P	5306	5451,86	6186,57	6443,14	6551,14	7161,29
	G	8,77	9,08	9,48	3,76	(0,55)	14,24

Sumber: *Oil World Annual* (2005-2011), *Malaysia Palm Oil Board*, diolah

Keterangan:

P = Volume produksi minyak sawit (000 Ton)

G = Pertumbuhan produksi minyak sawit (%)

Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu

pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2010:6).

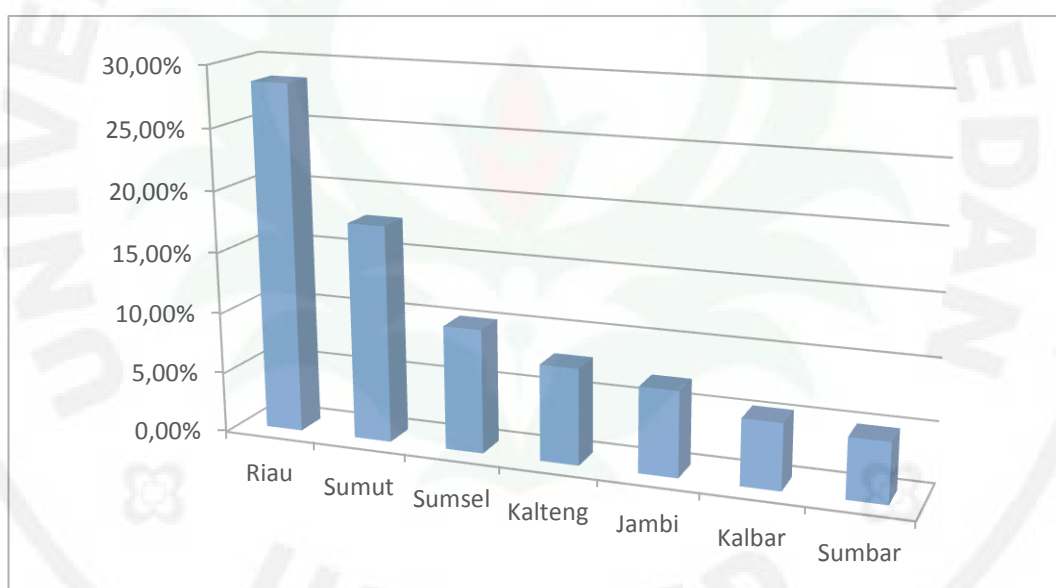
Until the current financial crisis, surging global demand for palm oil has led to an enormous increase in the planting of oil palm. Indonesian policy makers have also provided for expanding the cultivation of oil palm by more than seven million hectares. Although decision makers have seen oil palm related exports as a valuable source of foreign exchange and a means to improve farmers' welfare and decrease rural poverty, there remain significant policy challenges (Zen. dkk, 2008:1).

Pemerintah Indonesia berencana untuk memperluas wilayah perkebunan kelapa sawit menjadi 6 juta hektar di Propinsi Papua. Namun rencana pemerintah ini ditentang oleh sejumlah LSM pemerhati lingkungan, aktivis, akademisi dan masyarakat luas yang khawatir perluasan perkebunan kelapa sawit akan merusak hutan dan ekosistem di Papua (Indama, 2012:335).

Rencana pemerintah untuk memperluas wilayah perkebunan kelapa sawit dikarenakan satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kelapa sawit adalah luas areal perkebunan kelapa sawit. Selama periode tahun 2002-2008 areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 22 propinsi, yakni seluruh propinsi di Sumatera Utara dan Kalimantan, 2 propinsi di Jawa (Jawa Barat dan Banten), 4 propinsi di Sulawesi (Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat) serta Papua dan Papua Barat. Dari ke 22 propinsi, propinsi Riau merupakan propinsi dengan areal perkebunan sawit terluas di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2008:16). Sama halnya dengan luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi kelapa sawit yang terbesar berasal dari Riau (Badan Pusat Statistik, 2008:18).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2010:9), bahwa sentra produksi minyak sawit

Indonesia terutama berasal dari 7 (tujuh) propinsi yang memberikan kontribusi sebesar 81,80% terhadap produksi minyak sawit Indonesia. Propinsi Riau dan Sumatera Utara merupakan propinsi sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 28,52% dan 17,77%, disusul berturut-turut propinsi Sumsel, Kalteng, Jambi, Kalbar dan Sumbar masing-masing sebesar 10,19%, 7,92%, 7,04%, 5,44%, dan 4,94% (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Kontribusi Propinsi Terhadap Produksi Minyak Sawit Indonesia

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Sumatera Utara telah dibuka sejak penjajahan Belanda. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, coklat dan tembakau (Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, 2010:137). Sumatera Utara dikenal sebagai sentra produksi minyak sawit, sehingga banyak kelompok perusahaan besar yang mengembangkan kebun sawit di kawasan ini, diantaranya Sinar Mas Group, Asian Agri/RGM Group, Indoagri Group, Wilmar Group, Bakrie Group, Socfin Group,

Sipef Group, Musim Mas Group, Monopoli Raya Group, MP Evans Group, KL Kepong Group dan Anglo-Eastern Group (Indama, 2012:60). Di Sumatera Utara terdapat perkebunan rakyat, tiga Perkebunan Besar BUMN dan ratusan perkebunan besar swasta. BUMN Perkebunan tersebut antara lain PT Perkebunan Nusantara II (PTPN II), PTPN III dan PTPN IV yang paling luas dibandingkan dengan propinsi lain.

Hal yang menarik yaitu perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat. Pada tahun 2000, pangsa perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara masih sekitar 19 persen dan meningkat cepat menjadi sekitar 39 persen tahun 2009. Sementara pangsa perusahaan besar swasta (domestik dan asing) pangsaanya menurun yakni dari 39 persen tahun 2000 menjadi 33 persen tahun 2009. Demikian juga pangsa perusahaan negara, turun dari 41 persen tahun 2000 menjadi hanya sekitar 28 persen tahun 2009 (Tarigan, 2011:20).

Luas tanaman kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2009 sebesar 400.712,65 Ha dengan produksi 4.775.060,52 ton Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat sebesar 63.730 Ha kebun sawit rakyat atau 15,90 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara. Sama seperti pada perkebunan rakyat, jenis tanaman perkebunan besar yang ada di Sumatera Utara diantaranya kelapa sawit, karet, coklat, teh, tembakau, dan tebu (Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, 2010:137).

Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Namun, menurut Indama (2012:59) dibandingkan

dengan propinsi lain, perkembangan luas kebun kelapa sawit di Sumatera Utara tergolong lambat. Lambatnya perkembangan kebun sawit di Sumatera Utara karena terbatasnya lahan untuk perluasan kebun. Dari total areal kebun kelapa sawit tersebut, seluas 879.804 hektar merupakan tanaman menghasilkan, yang meliputi perkebunan rakyat seluas 422.768 hektar (38,4%) yang melibatkan 175.665 kepala keluarga, perkebunan negara seluas 314.259 hektar (28,5%) dan perkebunan besar swasta seluas 363.793 hektar (33%).

Produksi minyak sawit Sumatera Utara tahun 2009 mencapai 3,18 juta ton atau sekitar 17 persen dari total produksi CPO nasional. Pangsa produksi CPO yang lebih besar dari pangsa luas areal menggambarkan bahwa Sumatera Utara masih unggul dalam produktivitas minyak per hektar secara nasional (Tarigan, 2011:20). Pada Tabel 1.3 disajikan data produksi kelapa sawit dan luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara beserta harga CPO.

Tabel 1.3. Produksi, Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara, dan Harga CPO Domestik, 2005-2012

t	Qt			At			Pt
	PR	PN	PS	PR	PN	PS	
2005	568.587	1.086.634	1.666.825	196.654	299.575	468.028	3.229
2006	987.026	1.156.136	1.101.760	363.097	300.550	315.894	3.357
2007	1.022.472	1.009.287	1.051.630	367.742	284.238	346.986	4.550
2008	1.151.777	981.750	1.067.146	399.290	280.368	346.986	4.800
2009	1.251.777	1.056.750	1.125.268	449.290	284.368	347.986	6.812
2010	1.150.399	948.452	1.014.155	397.136	310.627	347.086	7.804
2011	1.173.407	972.163	1.034.382	422.768	314.259	363.793	7.514
2012	1.194.528	984.315	1.092.146	424.962	316.455	380.862	6.380

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2012)
Laporan BI

Keterangan:

t = Tahun

Qt = Produksi CPO pada tahun ke-t (Ton/Tahun)

At = Luas areal pada tahun ke-t (Ha)

Pt = Harga nominal CPO di pasar domestik pada tahun ke-t (Rp/Kg)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa produksi CPO (*Crude Palm Oil*) pada perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara tahun 2006, 2007 dan 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sebagai komoditi perkebunan yang penting di Sumatera Utara diharapkan produksi kelapa sawit terus meningkat setiap tahunnya.

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, diantaranya adalah luas areal perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja dan harga CPO. Menurut Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2010:7), seiring dengan peningkatan luas areal kelapa sawit, maka produksi kelapa sawit Indonesia dalam wujud produksi minyak sawit selama tahun 1970-2009 juga cenderung meningkat. Hal yang sama juga terjadi pada perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara, dimana ketika luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara pada tahun 2010 mengalami penurunan, produksi CPO juga menurun. Akan tetapi pada tahun 2006 dan 2007, ketika luas areal perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara mengalami peningkatan, produksi CPO pada tahun yang sama justru mengalami penurunan. Berarti, luas areal perkebunan kelapa sawit tidak selalu berpengaruh positif terhadap produksi minyak kelapa sawit.

Untuk harga CPO, dalam Oktavianto (2009:88) dikatakan bahwa ketika terjadi peningkatan harga CPO pada tahun sebelumnya, maka petani akan meresponya dengan meningkatkan produktivitas kelapa sawitnya pada tahun berikutnya. Data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa petani tidak selalu meningkatkan produksinya ketika terjadi peningkatan harga CPO, hal tersebut terlihat pada tahun 2006 dan 2009, dimana ketika harga CPO naik justru produksi

CPO pada tahun 2007 dan 2010 menurun. Sebaliknya pada tahun 2011 ketika harga CPO turun, jumlah produksi CPO justru meningkat pada tahun 2012. Untuk itulah penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh faktor luas areal, tenaga kerja, dan harga CPO terhadap produksi kelapa sawit pada perkebunan rakyat di Sumatera Utara dan elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

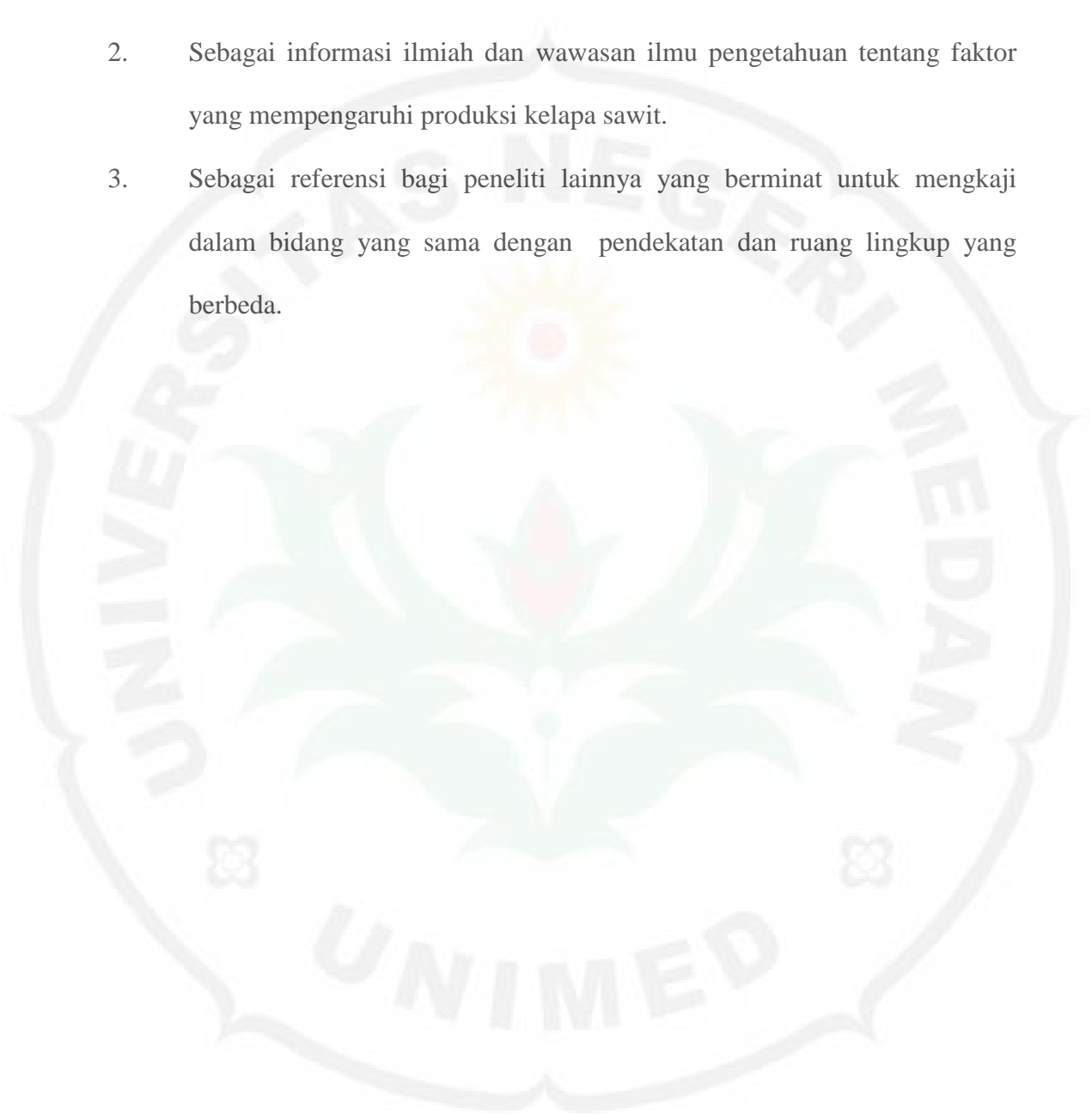
Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh faktor luas areal, tenaga kerja, dan harga CPO terhadap produksi kelapa sawit pada perkebunan rakyat di Sumatera Utara dan elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan manfaat yang antara lain adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan dalam merumuskan dan merencanakan upaya peningkatan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat Sumatera Utara.

2. Sebagai informasi ilmiah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY